



Dinamika Sosial dalam Praktik Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat *Fangowai* dan *Fame'e Afo* di Kecamatan Botomuzoi Kabupaten Nias

Leni Kristiani Lase^{1*}, Dr. Martua Sihalo², Jupalman Welly Simbolon³, Dr. Sudirman Lase⁴

¹⁻⁴Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: laselenikritiani286@gmail.com

Abstract. *The Fangowai and Fame'e Afo traditions are important parts of Nias traditional wedding ceremonies, rich in symbolic and social values. However, modernization, time efficiency, and economic pressures have influenced their implementation. This study aims to describe the social dynamics in the implementation of Fangowai and Fame'e Afo in three villages in Botomuzoi District: Hiligodu, Ononamolo Talafu, and Lasara, with a focus on changes in the form of the procession, causal factors, and the transformation of symbolic meaning. The approach used is descriptive qualitative through observation and in-depth interviews with community leaders, customs, society, and youth, as well as field documentation. Data were analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing, and their validity was tested through source triangulation. The results showed a simplification of the time and stages of the procession, a reduction in the number of traditional figures, and an adjustment of the number of sacrificial pigs to reflect economic capacity. Symbolic transformation also occurred with the addition of cigarettes to the Bola Nafu ceremony, but the meaning of betel as a symbol of respect and brotherhood was maintained. These changes reflect the adaptation of the Nias people to the modern social context without losing the core values of tradition.*

Keywords: *Fame'e Afo; Fangowai; Nias Community; Social Dynamics; Traditional Wedding Ceremony*

Abstrak. Tradisi *Fangowai* Dan *Fame'e Afo* Merupakan Bagian Penting Dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Nias Yang Sarat Dengan Nilai Simbolik Dan Sosial. Namun, Modernisasi, Efisiensi Waktu, Dan Tekanan Ekonomi Telah Memengaruhi Tata Pelaksanaannya. Penelitian Ini Bertujuan Mendeskripsikan Dinamika Sosial Dalam Pelaksanaan *Fangowai* Dan *Fame'e Afo* Di Tiga Desa Kecamatan Botomuzoi, Yakni Hiligodu, Ononamolo Talafu, Dan Lasara, Dengan Fokus Pada Perubahan Bentuk Prosesi, Faktor Penyebab, Serta Transformasi Makna Simbolik. Pendekatan Yang Digunakan Adalah Kualitatif Deskriptif Melalui Observasi, Wawancara Mendalam Dengan Tokoh Adat, Masyarakat, Dan Pemuda, Serta Dokumentasi Lapangan. Data Dianalisis Dengan Reduksi, Penyajian, Dan Penarikan Kesimpulan, Serta Diuji Keabsahannya Melalui Triangulasi Sumber. Hasil Penelitian Menunjukkan Adanya Penyederhanaan Waktu Dan Tahapan Prosesi, Pengurangan Jumlah Tokoh Adat, Serta Penyesuaian Jumlah Babi Kurban Sesuai Kemampuan Ekonomi. Transformasi Simbolik Juga Terjadi Dengan Penambahan Rokok Pada *Bola Nafu*, Namun Makna Sirih Sebagai Simbol Penghormatan Dan Persaudaraan Tetap Dipertahankan. Perubahan Ini Mencerminkan Adaptasi Masyarakat Nias Terhadap Konteks Sosial Modern Tanpa Menghilangkan Nilai Inti Tradisi.

Kata Kunci: Dinamika Sosial; *Fame'e Afo*; *Fangowai*; Masyarakat Nias; Upacara Pernikahan Adat

1. LATAR BELAKANG

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai penanda identitas, pengatur perilaku sosial, sekaligus fondasi pembentukan solidaritas kolektif. Dalam masyarakat Nias, salah satu tradisi penting yang masih dilestarikan adalah upacara pernikahan adat yang dikenal sebagai pesta adat *Falöwa*. Upacara ini tidak hanya menjadi simbol penyatuan dua individu, tetapi juga mengikat jaringan sosial dan meneguhkan legitimasi antar keluarga. Di dalamnya terdapat dua prosesi utama, yaitu *Fangowai* (penghormatan) dan *Fame'e Afo* (pemberian sirih), yang sarat

dengan nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Namun, perkembangan zaman membawa perubahan signifikan dalam praktik adat tersebut. Modernisasi, tuntutan efisiensi, keterbatasan ekonomi, serta pergeseran nilai generasi muda menyebabkan terjadinya penyederhanaan prosedur, pengurangan jumlah tokoh adat yang terlibat, hingga reinterpretasi simbol-simbol adat. Fenomena ini merefleksikan adanya transformasi dari tradisi sakral menuju praktik yang lebih pragmatis, tanpa sepenuhnya menghilangkan makna inti budaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung aspek prosesi adat ini. Zendrato dan Harefa (2023) meneliti makna *Fangowai* dan *Fame'e Afo* di Gunungsitoli dan menekankan fungsi edukatifnya sebagai warisan budaya. Maru'ao (2014) meneliti menurunnya penerapan prosesi tersebut di Lotu dengan menyoroti faktor eksternal seperti pengaruh budaya luar dan lemahnya pewarisan tradisi. Sementara itu, Laia menelaah makna semiotik *Famesao Ono Nihalö* di Nias Selatan yang menekankan legitimasi adat dan agama dalam pernikahan. Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar hanya menyoroti aspek makna simbolik atau faktor penyebab penurunan pelaksanaan, tanpa secara mendalam membahas dinamika sosial dan transformasi nilai dalam pelaksanaan prosesi adat, khususnya di tingkat lokal seperti Kecamatan Botomuzoi.

Penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis dinamika sosial dalam praktik *Fangowai* dan *Fame'e Afo* di tiga desa di Kecamatan Botomuzoi. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan prosesi sebagai warisan tradisi, melainkan menelaah bagaimana modernisasi, efisiensi, dan negosiasi antar generasi berperan dalam mengubah bentuk pelaksanaan dan makna simboliknya. Dengan menggunakan perspektif teori budaya, teori perubahan sosial, dan teori simbol-ritual, penelitian ini menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Nias menafsir ulang adat pernikahan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi dalam prosesi *Fangowai* dan *Fame'e Afo*, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menganalisis bagaimana transformasi makna simbolik mencerminkan pergeseran nilai budaya masyarakat Nias kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa budaya merupakan sistem nilai dan simbol yang menjadi dasar terbentuknya struktur sosial masyarakat. Edward B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, serta adat istiadat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat Nias, upacara adat pernikahan, khususnya prosesi *Fangowai* dan *Fame'e Afo*, dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang meneguhkan identitas kolektif serta memperkuat solidaritas sosial. Simbol-simbol adat, seperti penyuguhan sirih (*Afo*), merupakan media komunikasi budaya yang mengandung makna penghormatan, penerimaan sosial, dan legitimasi antar keluarga. Victor Turner menekankan bahwa simbol dalam ritual tidak bersifat tunggal, melainkan multi vokal, karena mampu memuat beragam makna moral, sosial, maupun spiritual yang beroperasi sekaligus dalam suatu struktur adat.

Seiring perkembangan zaman, tradisi tidak bersifat statis, melainkan mengalami transformasi agar tetap relevan dengan konteks sosial kontemporer. Emile Durkheim melalui konsep solidaritas mekanik dan organik menjelaskan bahwa perubahan sosial muncul ketika masyarakat bergerak dari bentuk homogen yang diikat oleh kesamaan nilai menuju struktur yang lebih kompleks dengan diferensiasi peran. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat di Nias yang dahulu melibatkan banyak tokoh adat serta berlangsung berhari-hari, namun kini disederhanakan menjadi satu hari dengan partisipasi tokoh yang lebih terbatas. Perspektif Max Weber tentang rasionalisasi turut menjelaskan pergeseran ini, di mana tindakan sosial yang semula sarat makna spiritual mulai dipandu oleh pertimbangan efisiensi waktu, biaya, serta tujuan praktis. Clifford Geertz menambahkan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang dijalani melalui tindakan sosial, sehingga perubahan dalam tata cara prosesi seperti pengurangan jumlah hewan kurban atau penambahan rokok ke dalam *Bola Nafu* dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi makna dalam kerangka modernitas.

Kajian ini juga memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Zendrato dan Harefa (2023) menekankan makna edukatif dari prosesi *Fangowai* dan *Fame'e Afo* di Gunungsitoli. Maru'ao (2014) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab menurunnya penerapan prosesi tersebut di Kecamatan Lotu, mulai dari lemahnya pewarisan tradisi hingga pengaruh budaya luar. Sementara Laia menelaah *Famesao Ono Nihalö* di Nias Selatan untuk mengungkap legitimasi adat dalam perkawinan. Meskipun berkontribusi pada literatur tentang adat Nias, penelitian-penelitian tersebut lebih menyoroti aspek makna atau penyebab penurunan pelaksanaan, sehingga belum banyak membahas secara mendalam dinamika sosial dan transformasi simbolik dalam pelaksanaan prosesi di tingkat lokal.

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa perubahan dalam prosesi *Fangowai* dan *Fame'e Afo* merupakan bagian dari dinamika sosial yang mencerminkan rasionalisasi, negosiasi nilai, serta reproduksi budaya adaptif. Dengan demikian, analisis ini berupaya menjelaskan bahwa meskipun terjadi penyederhanaan dalam praktik, esensi simbolik dan fungsi sosial tradisi tetap dipertahankan melalui bentuk yang lebih kontekstual dan fungsional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial dalam praktik upacara adat pernikahan Nias, khususnya prosesi *Fangowai* dan *Fame'e Afo*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, simbol, serta pengalaman sosial masyarakat secara holistik dalam konteks alamiah. Desain deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan data apa adanya sesuai realitas lapangan, tanpa manipulasi, dengan fokus pada makna sosial yang dikonstruksi oleh para pelaku adat.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias, dengan fokus pada tiga desa yaitu Hiligodu, Ononamolo Talafu, dan Lasara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut masih melaksanakan tradisi pernikahan adat dengan berbagai variasi dalam tata cara pelaksanaan, sekaligus mencerminkan interaksi antara nilai tradisional dan modernitas. Unit analisis penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan prosesi adat, baik sebagai pelaku utama maupun sebagai bagian dari komunitas pendukung.

Populasi penelitian meliputi masyarakat adat di ketiga desa, sedangkan penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap prosesi *Fangowai* dan *Fame'e Afo*. Informan kunci adalah tokoh adat, pemerintah desa, dan pihak keluarga yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara, sedangkan informan tambahan adalah pemuda dan masyarakat umum yang berpartisipasi. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 14 orang, terdiri dari tujuh informan kunci dan tujuh informan tambahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati jalannya prosesi adat secara langsung, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap pengalaman dan pandangan informan. Dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan catatan lapangan

digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat validitas informasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen agar temuan lebih kredibel.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diolah melalui proses kategorisasi, pengkodean, serta interpretasi sesuai tema penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan transformasi simbolik dalam prosesi adat. Hasil pengujian kredibilitas menunjukkan konsistensi antar sumber data, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan rancangan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif perubahan sosial dalam praktik *Fangowai* dan *Fame'e Afo*, sekaligus memberikan landasan empiris untuk menganalisis bagaimana simbol dan nilai budaya direproduksi serta dinegosiasikan dalam masyarakat Nias kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang *Fangowai* dan *Fame'e Afo* di Kecamatan Botomuzoi tidak hanya merupakan aktivitas akademis yang mengandalkan metode kualitatif, tetapi juga sebuah proses sosial yang melibatkan interaksi intensif antara peneliti dengan masyarakat adat. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga desa, yaitu Hiligodu, Ononamolo Talafu, dan Lasara. Pemilihan lokasi ini tidak bersifat kebetulan, melainkan hasil pertimbangan bahwa ketiganya masih konsisten melaksanakan prosesi adat, meski telah mengalami perubahan signifikan akibat tuntutan zaman. Dengan demikian, lokasi ini dapat dipahami sebagai arena budaya tempat berlangsungnya dialektika antara tradisi dan modernitas.

Desa Hiligodu, ikatan komunal masih terlihat kuat, meskipun generasi muda semakin aktif dalam sektor non-pertanian. Di Ononamolo Talafu, pergeseran nilai lebih tampak karena arus modernisasi lebih deras masuk, sementara di Lasara terjadi upaya untuk menyeimbangkan nilai adat dengan keterbatasan ekonomi keluarga. Perbedaan ini memperkaya gambaran tentang bagaimana *Fangowai* dan *Fame'e Afo* ditafsirkan dan dipraktikkan secara berbeda dalam ruang sosial yang sama-sama berada di bawah payung budaya Nias.

Metode penelitian berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi bukan hanya menghasilkan data, melainkan juga membentuk relasi sosial. Kehadiran peneliti di arena adat dipandang oleh masyarakat sebagai bagian dari proses pewarisan budaya.

Informasi yang diperoleh dianggap bukan sekadar untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai upaya mengabadikan tradisi agar dapat diwariskan. Dalam kerangka Bourdieu, posisi peneliti dapat dilihat sebagai aktor yang turut masuk ke dalam arena budaya, bernegosiasi dengan habitus tokoh adat, pemuda, dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa penelitian budaya selalu bersifat interaktif, di mana data yang dihasilkan tidak terlepas dari relasi sosial antara peneliti dan subjek.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Proses ini menunjukkan bahwa penelitian budaya tidak cukup hanya mengandalkan satu perspektif, melainkan harus mempertemukan berbagai pandangan untuk menghasilkan deskripsi mendalam (*thick description*) sebagaimana digariskan Geertz. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami konteks sosial lokasi penelitian sekaligus mengakui bahwa proses pengumpulan data merupakan bagian dari praktik sosial yang sarat makna.

Dinamika Sosial dan Transformasi Praktik Ritual Fangowai dan Fame'e Afo

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa upacara *Fangowai* dan *Fame'e Afo* mengalami perubahan signifikan dalam bentuk pelaksanaannya. Jika pada masa lalu prosesi adat berlangsung selama berhari-hari dengan tahapan yang kompleks, kini banyak keluarga memilih untuk menyederhanakannya menjadi satu hari saja. Tahapan seperti *Femanga Bawi Nisila Hulu* dan *Fame'e Ono Nihalö* sering digabung, sehingga prosesi tidak lagi memakan waktu panjang. Perubahan ini tidak lepas dari pertimbangan ekonomi. Biaya pesta adat yang tinggi membuat keluarga tidak sanggup lagi menanggung beban finansial besar. Penyederhanaan juga dilakukan untuk menyesuaikan dengan ritme kehidupan modern, di mana banyak anggota keluarga memiliki keterikatan dengan pekerjaan di luar desa atau di kota. Dengan kata lain, penyederhanaan upacara mencerminkan pergeseran solidaritas dari bentuk mekanik ke organik, sebagaimana dijelaskan Durkheim. Solidaritas mekanik yang menekankan keseragaman aturan adat bergeser menjadi solidaritas organik yang menekankan fungsi, efisiensi, dan negosiasi antar individu.

Selain penyederhanaan waktu, jumlah tokoh adat yang terlibat juga berkurang. Dahulu hampir semua tetua adat memiliki peran, kini hanya beberapa tokoh inti yang diberi otoritas. Hal ini menunjukkan terjadinya rasionalisasi dalam praktik adat, sebagaimana digambarkan Weber. Fungsi ritual tetap dipertahankan, tetapi dengan mengurangi redundansi peran yang dianggap membebani. Partisipasi masyarakat pun berubah. Gotong royong yang dulunya melibatkan seluruh komunitas kini lebih terbatas pada keluarga inti dan tetangga dekat. Walau ada kekhawatiran tentang menurunnya solidaritas, perubahan ini juga membuka ruang bagi generasi muda. Pemuda kini dilibatkan lebih aktif, baik dalam

persiapan maupun dalam penyajian *Afo*. Dalam perspektif Bourdieu, keterlibatan pemuda ini mencerminkan perubahan habitus: generasi baru membentuk pola praktik baru dalam arena adat, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan pola tradisional.

Transformasi lainnya terlihat pada jumlah babi yang dikurbankan. Jika dahulu banyaknya babi menjadi ukuran status sosial, kini jumlahnya menurun. Bagi masyarakat, hal ini bukan sekadar pengurangan, melainkan penegasan makna baru: penghormatan tidak lagi diukur dari kuantitas, melainkan dari kesungguhan dan kemampuan keluarga. Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolik. Dinamika sosial ini menunjukkan bahwa upacara *Fangowai* dan *Fame'e Afo* tidak hilang, tetapi berubah melalui proses adaptasi. Perubahan tersebut bukan tanda melemahnya budaya, melainkan bentuk fleksibilitas masyarakat dalam menjaga tradisi agar tetap dapat dijalankan tanpa mengorbankan kesejahteraan keluarga.

Negosiasi Makna Simbolik dan Implikasi Teoritis-Emperis

Makna simbolik dalam upacara *Fangowai* dan *Fame'e Afo* tetap menjadi inti yang dipertahankan meskipun bentuk praktiknya berubah. Sirih (*Afo*) yang disajikan dalam *Bola Nafo* masih menjadi simbol utama penghormatan dan penerimaan. Namun, bentuk penyajiannya mengalami adaptasi. Salah satu yang menonjol adalah penambahan rokok dalam *Bola Nafo*. Bagi sebagian masyarakat, rokok menjadi simbol penghormatan modern yang melengkapi makna tradisional sirih. Pengurangan jumlah babi dalam pesta adat juga menunjukkan adanya negosiasi makna. Jika pada masa lalu banyaknya babi menandakan status sosial, kini nilai simboliknya direinterpretasi sebagai tanda ketulusan dan kemampuan keluarga. Dalam perspektif Victor Turner, simbol dalam upacara adat bersifat multivokal dan dapat mengalami reinterpretasi sesuai konteks sosial. Proses ini menggambarkan fase liminalitas, di mana simbol lama tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi diberi makna baru agar relevan dengan kondisi saat ini.

Geertz menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang ditafsirkan. Hal ini tampak jelas dalam penelitian ini, di mana masyarakat Botomuzoi terus menafsirkan ulang simbol-simbol adat agar tetap fungsional. Generasi muda, yang kini lebih banyak terlibat, tidak sekadar mewarisi simbol secara pasif, melainkan menghidupkan kembali dengan tafsir yang sesuai dengan zamannya. Hal ini menegaskan bahwa adat bukan sesuatu yang statis, melainkan arena interpretasi yang dinamis. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa perubahan dalam *Fangowai* dan *Fame'e Afo* menunjukkan ketahanan budaya melalui adaptasi. Tradisi tidak hilang, melainkan bertransformasi dalam bentuk baru yang tetap mempertahankan nilai inti. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial Durkheim, teori

simbol dan ritual Turner, serta teori budaya Geertz. Sementara itu, implikasi praktisnya adalah pentingnya pengelolaan transformasi ini secara bijak. Tokoh adat dan pemerintah desa perlu memastikan bahwa penyederhanaan tidak mengurangi legitimasi sosial. Generasi muda perlu dipandang sebagai agen penting dalam pelestarian budaya.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya juga menguatkan temuan ini. Beberapa studi menyebutkan bahwa modernisasi dan tekanan ekonomi menyebabkan menurunnya praktik adat. Namun, penelitian ini menunjukkan nuansa berbeda: meskipun ada penyederhanaan, esensi simbolik tetap dipertahankan melalui negosiasi makna. Dengan kata lain, perubahan bukanlah tanda kemunduran, melainkan cara tradisi bertahan dalam konteks modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik upacara adat *Fangowai* dan *Fame'e Afo* di Kecamatan Botomuzoi masih bertahan sebagai tradisi penting, meskipun telah mengalami berbagai perubahan dalam bentuk pelaksanaan, makna simbolik, dan nilai budaya yang menyertainya. Penyederhanaan tahapan upacara, pengurangan jumlah tokoh adat, serta penyesuaian simbol-simbol adat seperti penambahan rokok dalam Bola Nafu atau pengurangan jumlah babi dalam pesta menunjukkan adanya transformasi budaya yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, modernisasi, dan perubahan orientasi generasi muda. Meskipun demikian, makna inti dari tradisi ini tetap dijaga, yakni sebagai wujud penghormatan, penerimaan, dan legitimasi sosial antara dua keluarga maupun komunitas yang terlibat. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menyingkap dinamika sosial serta menjelaskan proses negosiasi makna simbolik dapat tercapai, sekaligus menegaskan bahwa perubahan tidak selalu berarti hilangnya tradisi, melainkan bentuk adaptasi agar budaya tetap hidup dalam konteks zaman.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan ruang dialog lintas generasi agar transformasi upacara adat tetap menjaga nilai inti yang diwariskan leluhur. Tokoh adat dan pemerintah desa perlu bersinergi dalam mengatur bentuk adaptasi yang tidak mengurangi legitimasi sosial, sementara generasi muda diharapkan mengambil peran lebih aktif dalam proses pewarisan tradisi. Selain itu, pemerintah daerah dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar program pelestarian budaya lokal, baik melalui kurikulum pendidikan, festival budaya, maupun dokumentasi adat secara berkelanjutan. Penelitian ini menyadari keterbatasannya pada ruang lingkup tiga desa, sehingga generalisasi ke wilayah Nias secara keseluruhan harus dilakukan dengan hati-hati. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian dan menggunakan pendekatan

perbandingan dengan komunitas adat lain, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang dinamika budaya masyarakat dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosius Yufendi, W. (2024). *Tradisi kumpul kope sebagai bentuk solidaritas sosial di Desa Sisir Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD "APMD").
- Baene, E., & Harefa, A. T. (2024). Tradisi Fotu Nina dalam pembentukan moral keluarga (Studi tradisi masyarakat di Desa Orahua Kecamatan Idanetae Kabupaten Nias Selatan). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 83–89.
- Data, T. P. (2019). *Observasi, wawancara, angket dan tes*. New York: Harper & Baris.
- Indah, S. (2022). *Dinamika sosial dan budaya masyarakat urban*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xbm3f>
- Islami, M. E. N., & Ikhsanudin, M. (2014). Simbol dan makna ritual yaqowiyu di Jatinom Klaten. *Media Wisata*, 12(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.211>
- Karolina, D., & Randy, R. (2021). *Kebudayaan Indonesia*.
- Kasnawi, M. T., & Asang, S. (2014). *Konsep dan pendekatan perubahan sosial: Teori perubahan sosial* (Vol. IPEM4439/M).
- Laia, A. P. (2022). Makna Famesao Ono Nihalö pada acara pernikahan di Desa Simandraölö Kecamatan O'o'u. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(1), 28–41. <https://doi.org/10.36985/gfyb5e16>
- Marbun, D. (2011). Fangowai dan Fame'e Afo dalam konteks masyarakat Nias. *Jurnal Kebudayaan dan Adat*, 6(3), 210–223.
- Maruao, N. (2014). Analisis penyebab menurunnya penerapan Fangowai dan Fame'e Afo dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah IKIP Gunungsitoli*, 168543.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 86–96.
- M Rusdi, M. R. (2017). *Dinamika sosial masyarakat di Sekiat Bukit Karampuang Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Noor, M. A. (2022). *Kebudayaan dalam kependidikan*.
- Nur, A. (2020). Garis batas antara agama dan budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 49–56. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7484>
- Oshin, P. B. K. (2016). *Tradisi Man Belo dan maknanya bagi perempuan Batak Karo pada upacara perkawinannya (Studi kasus di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.

- Rosana, E. (2017). Modernisasi dalam perspektif perubahan sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.
- Sahar, S. (2019). Kebudayaan simbolik; etnografi religi Victor Turner. *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2).